

**HUMOR MANZAI “ダウンタウン DOWNTOWN” DENGAN ANALISIS *Script-based*  
*Semantic Theory of Humor* (SSTH) SALVATORE ATTARDO**

**Andi Abdul Khaliq Syukur**

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada  
aisyukur89@gmail.com

**Nurlela**

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada  
liliknurlela@gmail.com

**Putri Kusuma Sari**

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada  
pputrikusuma8@gmail.com

**Riwayat Artikel:**

Diterima Oktober 2019;  
Direvisi Desember 2019;  
Disetujui Januari 2020.

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis naskah humor *manzai downtown* dan menentukan karakteristik dari humor *manzai downtown*. Data yang digunakan penelitian ini adalah teks dari naskah dalam video *manzai* yang dibawakan oleh *downtown*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan teori SSTH. Dekriptif kualitatif digunakan untuk menjabarkan data sedangkan teori SSTH adalah digunakan untuk menganalisis humor melalui naskah leksikal, *overlapping*, oposisi, *Non-Bone-Fide* (NBF), dan kompetensi humor peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga belas naskah humor yang didalamnya mengandung analisis naskah leksikal, *overlapping*, oposisi dan mode komunikasi NBF. Pada analisis naskah leksikal, ditemukan sembilan dengan subjek manusia dan empat data dengan subjek hewan dan benda. Analisis *overlapping* pada *downtown* cenderung menggunakan *overlapping* total. Analisis oposisi pada *downtown* menggunakan oposisi 1) normal versus abnormal, 2) mungkin dan tidak mungkin, 3) aktual dan nonaktual. Lalu, Analisis mode komunikasi NBF, cenderung menggunakan NBF karena terdapat pelanggaran prinsip Kerjasama.

Kata Kunci: *Humor, Manzai, Downtown, SSTH Attardo.*

## PENDAHULUAN

Humor adalah tindakan atau perkataan lucu secara lisan dan penglihatan secara spontan yang bisa memancing tawa pendengar dan penontonnya (Maghfiroh, 2018). Salah satu kajian yang membahas humor adalah linguistik humor (Setiyanto, 2018). Linguistik humor adalah esensialis atau teleologis (pendekatan sosiolinguistik) (Sri *et al.*, 2021). Fakta ini membedakan teori linguistik dari pendekatan sosiologis, sastra dan psikologis yang tidak mementingkan hakikat dari pertanda lucu (Rokhmansyah, 2016), tetapi dengan kenyataan dari hasil dan penerimaan mereka, serta perkembangan mereka (Khoiri, 2012).

Beberapa acara humor atau komedi di Jepang, seperti *kyogen*, *rakugo*, *owarai* dan *manzai* menjadi salah satu acara yang digemari oleh masyarakatnya. *Manzai* merupakan seni melawak yang mulai populer pada zaman Heian (794-1185) dan eksistensinya bertahan sampai saat ini, hingga menjadi tren dikalangan masyarakat Jepang (Amin & Rasmuin, 2019). Oleh karena itu, peneliti memilih *manzai* untuk menjadi bahan penelitiannya. Salah satu yang paling digemari dalam pertunjukkan *manzai* adalah *downtown* (Masniari, 2018), yang memiliki gaya humor yang sangat khas dan berbeda dari yang lain (Kasman & Supratman, 2019). Gaya humor yang dibawakannya adalah *tsukkomi* dan *boke*, *manzai* dan dialek Kansai.

Dua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian humor adalah Palupi (2014), dan Anggraini (2014). **Pertama**, Palupi (2014) membahas mengenai Bentuk dan Fungsi Humor dalam Serial Drama Komedi *Extra FrancisKarya Whitney Barros*. Berdasarkan hasil penelitian, Palupi menunjukkan bahwa dalam serial drama komedi *Extra Français* (Apsari, 2020), *Episode 1 “L’arrivée De Sam”* dan *Episode 2 “Sam Fait Du Shopping”* memiliki 10 bentuk humor, yaitu bentuk humor sebaris, dua baris, dialog, kalimat topik, surat, salah ucap, permainan kata, interupsi, salah intonasi, dan pematah (Aisyah, 2018). Selain itu, pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa humor memiliki 3 fungsi (Pauziah *et al.*, 2022), yaitu sebagai sarana penghibur, sarana untuk mengkritik atau mengejek, dan sarana untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu secara lebih populer atau menarik (Pane, 2019). Bentuk humor yang paling dominan adalah bentuk humor dialog (Suaib *et al.*, 2019). Fungsi humor yang paling dominan adalah fungsi humor sebagai sarana penghibur. **Kedua**, Anggraini (2014) membahas tentang sisi humor melalui pragmatik yang terdapat dalam *Modern Family Season 4*. Penelitian Anggraini mengungkap tiga temuan. Pertama, terdapat empat jenis pelecehan pepatah yang digunakan oleh para karakter untuk menciptakan humor di *Modern Family Season 4*, yaitu pepatah kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim santun. Dari empat pepatah, maksim kualitas cenderung digunakan untuk

Andi Abdul Khaliq Syukur, Nurlela, Putri Kusuma Sari

menciptakan humor karena ada beberapa cara untuk melanggar pepatah. Kedua, ditemukan ironi, sindiran, sarkasme, pernyataan berlebihan, penghinaan diri, ejekan, balasan untuk pertanyaan retorik, balasan cerdas untuk pernyataan serius, dan transformasi ekspresi beku dalam menciptakan humor. Ketiga, terdapat empat fungsi humor, yaitu sebagai manajemen sosial, dekomitmen, mediasi, dan defungsionalisasi.

Pada penelitian ini juga membahas mengenai humor. Akan tetapi, agar berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan teori linguistik humor dengan analisis *Script-based Semantic Theory of Humor* (SSTH) yang dikembangkan oleh Salvatore Attardo yang berfokus pada naskah. Teori SSTH Attardo (1994) membahas pembedaan dari analisis naskah humor dan karakteristik humornya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005, p. 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Data pada penelitian ini menggunakan teks dari naskah humor *manzai downtown* yang peneliti dapat dari youtube berupa video *manzai downtown* berjumlah empat video, yaitu *Downtown's Friendship Account*, *Five Elements of Comedy*, *Pet Shop's Night Time Secret*, dan *Immortal Hamada*. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1998, p. 2) metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan Bahasa. Menurut Sudaryanto (1998, p. 5) teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat data dilanjutkan dengan mengklasifikasi data. Peneliti menggunakan simak untuk menyimak video data. Simak-catat digunakan untuk menyimak dan mencatat teks pada video yang mengandung humor. Pada analisis data menggunakan teori SSTH dari Attardo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SSTH berfokus pada penelitian humor melalui naskah (Attardo, 1994, p. 207). Naskah yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa naskah humor yang mengandung 1) naskah leksikal, 2) *overlapping*, 3) oposisi, dan 4) NBF (*non-bona-fide*) mode komunikasi.

### 1) Naskah

Menurut Attardo (1994, p. 198), Naskah atau skrip adalah kumpulan informasi yang terorganisir tentang sesuatu. Ini adalah struktur kognitif yang diyakini oleh pembicara, yang memberikan pembicara dengan jenis informasi yang mungkin berisi naskah. Hal

penting dalam teori skrip adalah format dan isi skrip (Andor (1985), atau Tannen (1985), dalam Attardo (1994, p. 200)). Skrip berisi mengenai informasi yang khas, seperti rutinitas secara umum untuk melakukan sesuatu.

2) *Overlapping*

Dalam *overlapping* Attardo (1994, p. 203), membaginya menjadi dua, yaitu; naskah total dan naskah parsial. Naskah total adalah jika teks pertama, ditemukan kecocokan dengan teks kedua. Sedangkan, naskah parsial adalah jika hanya menunjukkan sebagian teks dan membutuhkan uraian yang menjelaskan teks pertama.

3) *Oposisi*

*Oposisi* atau *Oppositeness* terbagi menjadi tiga, yaitu oposisi aktual dan nonaktual, normal dan abnormal, dan mungkin dan tidak mungkin. Attardo menyebut tiga bentuk tersebut dengan oposisi situasi nyata dan tidak nyata.

4) NBF (non-bona-fide) Mode Komunikasi

Raskin (1985: 103) dalam Attardo (1994, p. 206) dalam bukunya, mengatakan bahwa ia telah menekankan aspek penting dari SSTH adalah komponen pragmatis.

Dalam menganalisis SSTH dibutuhkan kemampuan kompetensi humor. Dengan demikian, posisi peneliti mengambil peran sebagai pembaca ideal/*ideal reader*, sebagai bagian dari kompetensi humor peneliti. Berikut adalah analisis humor dari empat video manzai downtown, yaitu *Downtown's Friendship Account*, *Five Elements of Comedy*, *Pet Shop's Night Time Secret*, dan *Immortal Hamada*.

1. ***Downtown's Friendship Account***

Naskah dari *downtown's* ini ditemukan tiga naskah lucu berdasarkan kompetensi humor peneliti. Dari tiga naskah lucu tersebut peneliti hanya akan membahas satu naskah lucu menurut kompetensi humor peneliti. Naskah *downtown's* merupakan dialog antara *Tsukkomi* Hamada dan *Boke* Matsumoto. Dialog tersebut membahas tentang kehidupan artis yang pelit, dan tidak mau menggunakan uangnya untuk membeli barang mahal. Kontradiksi ini digunakan untuk menghadirkan humor dalam dialog antara Hamada dan Matsumoto.

**Data 1**

- M : お二人が今まで買ったものが一番高いものは何でしょうか。  
H : 僕はあんま高い買い物はしないですかね。  
M : Barang apa yang paling mahal yang kamu beli sampai hari ini?.  
H : Saya tidak benar-benar membeli barang-barang mahal. Berikut adalah bentuk dari “Naskah Leksikal” yang terdapat pada dialog di atas:  
Subjek: [+ Manusia] [+ Dewasa] [+ Artis] [+ Kaya]  
Kegiatan: > Ekonomi  
= Membeli barang mahal:  
Seseorang datang ke Mall  
Membayar barang tersebut  
= Tidak membeli barang mahal:  
Menyimpan uang  
Seseorang yang tidak ingin membeli barang mahal  
Memilih hanya barang yang dibutuhkan  
Membeli barang yang tidak mahal  
Tempat: > Toko barang mahal  
= *Mall*  
Waktu: > Bertahun-tahun  
= Setiap minggu  
= Setiap hari  
= Segera  
Kondisi: Tatap muka

Konteks dialog ini hadir dari pertanyaan Matsumoto kepada Hamada. Matsumoto memiliki kecurigaan terhadap Hamada yang dia anggap terlalu hemat. Itu dapat diketahui dari kelanjutan dialog di atas yang membahas tentang sikap hematnya ketika berjalan di *Mall* dan ketika sedang berada di *Restaurant*. Sehingga, isi naskah *downtown's* berisi dengan tuduhan Matsumoto kepada Hamada. Sementara Hamada terus membela diri. Kutipan di atas merupakan awal dari dialog naskah, dan merupakan pembuka dari lelucon *downtown's*. Jadi, berdasarkan kutipan dan konteksnya terdapat *overlapping* atau kesenjangan antara tuduhan dari Matsumoto yang menganggap sikap Hamada terlalu hemat walau sebagai artis yang memiliki banyak uang, dan pembelaan dari Hamada yang selalu menggunakan uang. Kesenjangan ini mampu menghadirkan humor bagi pembaca dan penontonnya.

Berdasarkan *overlapping*, maka naskah di atas termasuk ke dalam naskah parsial yaitu, naskah yang hanya menunjukkan sebagian teks atau membutuhkan kejelasan dari teks pertama (Suardi, 2018). Jika, diletakkan dalam naskah total, maka naskah ini, tidak dapat menjadi humor. Pembaca hanya dapat memahami humor tersebut, dalam pementasan karena penuturnya merupakan artis yang dianggap kaya, yang memiliki uang oleh pembaca.

Sehingga, ketika Hamada menjawab 僕はあんま高い買い物はしないですかね”*Saya tidak benar-benar membeli barang-barang mahal*”. Ujaran ini mampu menjadi humor, di dalam dari naskah. Bersifat parsial karena tidak benar-benar membeli barang mahal jika diujarkan oleh seorang artis yang memiliki uang adalah *overlapping* di luar naskah. Pembaca dan penonton dapat memaknainya dengan terlalu hemat atau pelit, sehingga menjadi humor.

Dari analisis *overlapping*, diketahui oposisi naskah pelit versus tidak pelit; hemat versus tidak hemat. Pembaca dan penonton juga dapat melihat oposisi secara penuh teks antara membeli versus tidak membeli. Akan tetapi oposisi membeli versus tidak membeli, tidak menjadi lucu. Sebagaimana analisis sebelumnya, oposisi pelit versus tidak pelit; hemat versus tidak hemat menjadi lucu karena Hamada sebagai artis yang memiliki banyak uang, tidak membeli barang mahal.

Jika merujuk pada analisis NBF. Naskah di atas termasuk ke mode NBF, karena menunjukkan pelanggaran prinsip kerjasama antara Hamada dan Matsumoto. Meskipun Hamada sebagai artis terkenal, dan memiliki banyak uang namun, Hamada tidak pernah membeli barang mahal, dan sedikit menggunakan uangnya menjadi NBF, dan menunjukkan pelanggaran kerjasama. Sementara Matsumoto menganggap kalau orang yang mempunyai banyak uang dan sebagai artis yang terkenal pastinya memiliki barang mahal. Pelanggaran kerjasama ini, menghasilkan humor bagi pembaca dan penonton.

## 2. *Five Elements of Comedy*

Naskah dari *five elements* ini ditemukan lima naskah yang dianggap lucu berdasarkan kompetensi humor. Dari lima data naskah lucu tersebut peneliti hanya akan membahas satu naskah lucu menurut kompetensi humor peneliti. Naskah *five elements* merupakan dialog antara *Tsukkomi* Hamada dan *Boke* Matsumoto. Dialog tersebut membahas tentang pengetahuan Matsumoto mengenai lima unsur penting dalam humor. Kontradiksi ini digunakan untuk menghadirkan humor dalam dialog antara Hamada dan Matsumoto.

### Data 4

- H : 料理も笑いも鉄人<sup>てっじん</sup>クラスの松本さんに質問です。料理にさしすせそがあるように笑いにもさしすせそがあると聞きました。ごぞんじですか。
- M : まあ、ありますよね。それは。
- H : あ、そうですか。
- M : うまく、できたもんですよあのう日本語っていうのはね。
- H : なるほど。

- M : 何だってさしすせそで出来<sup>できあ</sup>上がってますからね。  
H : じゃ教えたって下さいよ。  
M : 何がですか。  
H : 笑いのさしすせそ。  
H : Saya punya pertanyaan untuk master *chef* dan komedian, Matsumoto-san. Meskipun ada lima bumbu dasar dalam masakan Jepang, apakah ada lima unsur penting dalam komedi. Bolehkan ajari saya tentang lima unsur penting dalam komedi itu?  
M : Ahh, ada untuk lima unsur penting dalam komedi.  
H : benarkah itu?  
M : Ada hal itu di dalam Bahasa Jepang.  
H : Begitu.  
M : Apapun bisa dilakukan dengan vokal, sa-shi-su-se-so.  
H : ok, lalu ajari dia.  
M : Ajari mereka tentang apa?  
H : Lima unsur penting dalam komedi yang kamu ketahui.

Berikut adalah bentuk dari “Naskah Leksikal” yang terdapat pada dialog di atas:

Subjek: [+ Manusia] [+ Dewasa] [+ Keahlian]

Kegiatan: > Pengetahuan

= Memasak

Seorang koki:

Mempelajari cara memasak di sekolah masak

Menjadi seorang koki

Memasak makanan yang dikuasai

= Bukan seorang koki:

Tidak mempelajari cara memasak

Tidak menjadi seorang koki

Tidak memasak

= Mengetahui suatu hal

Menjelaskan hal tersebut

= Tidak mengetahui apapun

Tempat: > Sekolah Masak

= Kursus Masak

= Restoran

= Hotel

= Kedai

= Rumah

= Dimana saja

Waktu: > Setiap hari

= Segera

Kondisi: Tatap muka

Konteks dialog ini hadir dari Hamada yang menanyakan kepada Matsumoto. Hamada menanyakan lima unsur terpenting dalam humor membuat Matsumoto menanyakan kembali maksud dari Hamada. Naskah di atas merupakan awal dari penjelasan Matsumoto atas

pertanyaan Hamada mengenai elemen terpenting dalam humor. Itu dapat diketahui dari kelanjutan dialog di atas yang membahas tentang pengetahuan Matsumoto terhadap lima unsur terpenting dalam humor. Kutipan naskah di atas merupakan awal dari penjelasan jawaban dari Matsumoto dalam naskah *five elements*. Jadi, berdasarkan kutipan dan konteksnya terdapat *overlapping* atau kesenjangan antara jawaban Matsumoto yang mengetahui lima unsur penting dalam komedi, dan pertanyaan dari Hamada yang tidak mengetahui lima unsur penting itu. Kesenjangan ini menghadirkan humor bagi pembaca dan penontonnya.

Berdasarkan *overlapping*, maka naskah di atas termasuk ke dalam naskah parsial yaitu, naskah yang hanya menunjukkan sebagian teks dan atau membutuhkan kejelasan dari teks pertama. Jika, diletakkan dalam naskah total, maka naskah ini, tidak dapat menjadi humor. Pembaca hanya dapat memahami humor tersebut, dalam pementasan karena penuturnya merupakan seseorang yang mengetahui lima unsur penting dalam komedi oleh pembaca. Sehingga, ketika Hamada menjawab 笑いのさしすせそ “*Lima unsur penting komedi yang kamu ketahui*”. Ujaran ini mampu menjadi humor, di dalam dari naskah. Bersifat parsial karena Matsumoto yang mengetahui lima unsur komedi dan Hamada yang tidak mengetahuinya itu adalah *overlapping* di luar naskah. Pembaca dan penonton dapat memaknainya dengan terlalu tahu tentang lima unsur komedi.

Dari analisis *overlapping*, diketahui oposisi naskah tidak tahu versus tahu. Pembaca dan penonton juga dapat melihat oposisi secara penuh teks antara dengar versus tidak dengar. Akan tetapi oposisi dengar versus tidak dengar, tidak menjadi lucu. Sebagaimana analisis sebelumnya, oposisi tidak tahu versus tahu menjadi lucu karena Matsumoto yang mengetahui lima unsur komedi dan menjelaskannya kepada Hamada.

Jika merujuk pada analisis NBF. Naskah di atas termasuk ke mode BF, berdasarkan komunikasi antara Matsumoto dan Hamada berjalan dengan baik menjadi BF, dan tidak menunjukkan pelanggaran kerjasama. Matsumoto yang menanyakan apa yang harus ia ajarkan dijawab Hamada dengan “笑いのさしすせそ “*Lima unsur penting komedi yang kamu ketahui*””. Dialog ini, termasuk ke dalam mode komunikasi BF dan tidak melanggar prinsip kerjasama.

Jadi, berdasarkan analisis SSTH, naskah dianggap lucu melalui *overlapping*, dengan Matsumoto yang mengetahui banyak hal tentang lima unsur komedi menjelaskan kepada Hamada. Tetapi Hamada tidak mengetahui hal tersebut. Sehingga oposisi pada naskah



Andi Abdul Khaliq Syukur, Nurlela, Putri Kusuma Sari

menjadi: tidak tahu versus tahu. Selain itu, naskah merujuk pada analisis BF yang tidak menunjukkan pelanggaran kerjasama secara *overlapping* parsial.

### ***Pet Shop's Night Time Secret***

Naskah dari *pet shop's* ini ditemukan empat naskah yang dianggap lucu berdasarkan kompetensi humor. Naskah *pet shop's* merupakan dialog antara *Tsukkomi* Hamada dan *Boke* Matsumoto. Dialog tersebut membahas tentang hewan dan benda yang dianggap bisa bernyanyi pada saat malam hari. Kontradiksi ini digunakan untuk menghadirkan humor dalam dialog antara Hamada dan Matsumoto.

#### **Data 10**

H : まあ。わかりませんわねそれまあ、しゃべってなかは分かりませんよ。

M : それはあのうあれでしょう電気屋でもそうでしょう夜中みんな帰ってから  
からどんなか皆が。

H : Iya, saya tidak tahu tentang mereka yang berbicara di antara mereka sendiri.

M : Ini juga sama dengan toko elektronik di tengah malam saat semua sudah  
pulang akan seperti apa barang-barangnya.

Berikut adalah bentuk dari “Naskah Leksikal” yang terdapat pada dialog di atas:

Subjek: [+ Benda] [+ Elektronik] [+ Musik]

Kegiatan: > Bernyanyi dan Berbicara

= Alat elektronik yang bernyanyi:

Memilih alat elektronik yang akan bernyanyi

Memilih lagu yang akan dibawakan

Mendengar alat elektronik yang sudah ia pilih untuk bernyanyi

= Alat elektronik yang tidak bernyanyi

Tidak memilih lagu

Tidak menyanyikan lagu

= Alat elektronik yang berbicara

= Alat elektronik yang tidak berbicara

Tempat: > Toko alat elektronik

= Mall

= Pasar

Waktu: > Setiap tahun

= Setiap bulan

= Segera

Kondisi: Benda mati

Konteks dialog ini hadir dari Hamada yang menanyakan penjelasan Matsumoto mengenai *pet shop* dan benda elektronik di toko pada malam hari. Naskah di atas merupakan Hamada yang menanyakan kebenaran dari *pet shop* dan benda elektronik di toko pada malam hari. Itu dapat diketahui dari kelanjutan dialog di atas yang membahas tentang Matsumoto yang mengetahui keadaan *pet shop* pada malam hari. Kutipan naskah di atas merupakan penjelasan jawaban dari Matsumoto dalam naskah *pet shop's*. Jadi, berdasarkan kutipan dan

Andi Abdul Khaliq Syukur, Nurlela, Putri Kusuma Sari

konteksnya terdapat *overlapping* atau kesenjangan antara jawaban Matsumoto yang menyatakan bahwa hewan di *pet shop* sama dengan benda yang ada toko elektronik bisa berbicara dan bernyanyi, dan pertanyaan dari Hamada yang tidak mengetahui hewan berbicara diantara hewan. Kesenjangan ini menghadirkan humor bagi pembaca dan penontonnya.

Berdasarkan *overlapping*, maka naskah di atas termasuk ke dalam naskah total yaitu, naskah yang mempunyai kecocokan antara teks pertama dengan teks kedua (Islamiyah & Mujiyanto, 2022). Bersifat total karena dialog ini merupakan kelanjutan dari dialog sebelumnya. Matsumoto yang mengetahui keadaan *pet shop* pada malam hari, dan menceritakan keadaan di *pet shop* dan di toko elektronik pada malam hari. Pembaca dan penonton dapat memaknainya dengan bisa atau hewan dan benda elektronik yang mempunyai bakat.

Dari analisis *overlapping*, diketahui oposisi naskah tidak bisa versus bisa: tidak nyata versus nyata. Pembaca dan penonton juga dapat melihat oposisi secara penuh teks antara hewan versus tidak hewan; benda versus tidak benda. Akan tetapi oposisi hewan versus tidak hewan; benda versus tidak benda, tidak menjadi lucu. Sebagaimana analisis sebelumnya, oposisi tidak bisa versus bisa; tidak nyata versus nyata menjadi lucu karena hewan dan benda elektronik bisa bernyanyi pada malam hari.

Jika merujuk pada analisis NBF. Naskah di atas termasuk ke mode NBF, karena menunjukkan pelanggaran prinsip kerjasama antara Hamada dan Matsumoto. Hewan dan benda elektronik yang notabennya tidak berbicara seperti manusia namun bisa bernyanyi ketika malam menjadi NBF, dan menunjukkan pelanggaran kerjasama. Pelanggaran kerjasama ini, menghasilkan humor bagi pembaca dan penonton.

Jadi, berdasarkan analisis SSTH, naskah dianggap lucu melalui *overlapping*, dengan hewan di dalam *pet shop* dan benda elektronik di dalam toko elektronik, saat malam hari bisa berbicara dan bernyanyi. Tetapi hewan dan benda elektronik tidak berbicara seperti manusia. Sehingga oposisi pada naskah menjadi: tidak bisa versus bisa; tidak nyata versus nyata. Selain itu, naskah merujuk pada analisis NBF yang menunjukkan pelanggaran kerjasama secara *overlapping* total.

### 3. *Immortal Hamada*

Naskah dari *immortal* ini ditemukan satu naskah yang dianggap lucu berdasarkan kompetensi humor. Naskah *immortal* merupakan dialog antara *Tsukkomi* Hamada dan *Boke*

Matsumoto. Dialog tersebut membahas tentang kecelakaan bertubi-tubi yang dialami oleh Hamada. Kontradiksi ini digunakan untuk menghadirkan humor dalam dialog antara Hamada dan Matsumoto. Di dalam naskah *immortal*, naskah dianggap lucu karena Hamada mengalami banyak kejadian sial atau kecelakaan yang pernah ia alami.

### Data 13

- M : お前一回ほら、車にひかれたことあるやろ、頭。  
H : なにをあ、あるわ。  
M : せうやろう。  
H : でも、あたまひかれたんちゃうで。どこんどこんっていっただけ。たばこ買ってこい、いわれてね、たたたっはしてパーっとこいろこけて、ばたーんやったら、ぶーってうしろからこうどっこんって一回のったらやっぱり、運転手って分かるからハーっとかいうて、ばーっときたら、俺泣いててんで、ずっと。  
M : うーわ！。  
H : ほんでこやって、大丈夫か。ばーっといったら。  
M : 大丈夫かないやろうお前。ほら大丈夫やないやろう。  
H : や、本間大丈夫。やったやんで、じゃって行って走っていった...  
H : おれ今までいちばんひどいけがね、ここ、ブレーキがここ、つきささたんですよ。  
M : ブレーキがつきささるてどういう。  
H : あのうこの自転車のこのしたのほう。  
M : いつやん。  
H : ここががーばー入ってこっちからぬけたんですよ。まがりかどこっちからばーっとはしたら、こっちからこうちやりんこきてんのよ。よう、あの、米やかなんかにのってるでっかいちやりんこありますやん、こんなん。あれそおっさんが、わー走ってきて、ダーンぶっかったひょうしに、ガバーいって、おくばおれるは、血ダラーだれてもう大変やったんや。大丈夫かーいうて。  
M : みんな死んだ思たんや。  
H : 死んだ思って、こんなんなってるから大丈夫か言うたら。それぞれってぬいてもうえーかげんしときやー、たったったったった。  
M : Kepala kamu pernah tertabrak mobil sekali, bukan?.  
H : Apa?. Ahh, Iya pernah.  
M : Tuh kan?.  
H : Kepala saya tebentur dua kali hingga terguling-guling. Seseorang yang membeli rokok memanggil saya, saya berlari dan jatuh. Supir mobil itu datang kepada saya. Setelah dia menabrak saya sekali, dia mungkin menyadari dan melangkah keluar dari mobilnya. Dia keluar dari mobilnya dan melihat saya seperti sedang menangis.  
M : Uwahn..

- H : Dan dia bertanya. "Apakah kamu baik-baik saja?".  
M : Tentu saja tidak baik-baik saja! kamu tidak baik-baik saja, bukan?  
H : Saya baik, saya baik-baik saja. Lalu saya berkata "Seeya!" dan berlari pergi...  
H : Kecelakaan terburuk yang pernah saya alami adalah ketika rem sepeda saya menembus pipi saya.  
M : Apa yang kamu maksud dengan rem sepeda yang menembus pipi?  
H : Iya, rem yang ada di bagian bawah sepeda.  
M : Kapan kejadiannya?  
H : Rem masuk ke dalam mulut lalu menusuk pipi. Sebuah mobil dari samping tiba-tiba berbelok di depan sepeda saya, saya tidak bisa berhenti tepat waktu dan kami bertabrakan. Rem lalu menembus pipi saya. Gigi saya pun patah dan darah terus mengalir itu benar-benar mengerikan. Lalu menanyakan "Apakah kamu baik-baik saja?!".  
M : Semua orang pasti mengira kamu sudah mati.  
H : Saya berbaring dengan rem masih menempel di pipi. "Apakah kamu baik-baik saja?!". Saya mengeluarkan rem dan berkata pada orang tua itu, "kamu harus lebih berhati-hati", dan berlari pergi lagi!.

Berikut adalah bentuk dari "Naskah Leksikal" yang terdapat pada dialog di atas:

Subjek: [+ Manusia] [+ Dewasa] [+ Kecelakaan]

Kegiatan: > Sosial

= Seseorang mengalami kecelakaan:

Seseorang sedang berjalan

Tertabrak mobil

Kepala terbentur

Dibawa ke rumah sakit

Menjalani pemeriksaan

Diberikan obat

Meminum dan sembuh

= Seseorang yang tidak mengalami kecelakaan

Tempat: > Tempat umum

= Jalan raya

= Lapangan bisbol

= Dimana saja

Waktu: > Setiap tahun

= Setiap bulan

= Setiap minggu

= Setiap hari

= Segera

Kondisi: Cedera fisik

Konteks dialog ini hadir dari cerita masa lalu Hamada. Dia mengalami berbagai macam kecelakaan, tetapi tetap merasa baik-baik saja. Cerita masa lalu itu, diceritakan kepada Matsumoto. Kutipan di atas merupakan awal dari cerita kecelakaan yang pernah dialami oleh

Andi Abdul Khaliq Syukur, Nurlela, Putri Kusuma Sari

Hamada. Jadi, berdasarkan kutipan dan konteksnya terdapat *overlapping* atau kesenjangan antara pertanyaan dari Matsumoto yang menanyakan seharusnya itu tidak baik-baik saja, dan sikap dari Hamada yang baik-baik saja walau sudah mengalami kecelakaan. Kesenjangan ini menghadirkan humor bagi pembaca dan penontonnya.

Berdasarkan *overlapping*, maka naskah di atas termasuk ke dalam naskah total yaitu, naskah yang mempunyai kecocokan antara teks pertama dengan teks kedua. Bersifat total karena Hamada selalu menjawab や、本間大丈夫。やったやんで、じゃって行って走っていった “*Saya baik, saya baik-baik saja. Lalu saya berkata “Seeya!” dan berlari pergi*”. Hamada yang sudah mengalami kecelakaan namun selalu menjawab baik-baik saja menjadi *overlapping* di dalam naskah. Pembaca dan penonton dapat memaknainya dengan terlalu kuat atau baik-baik saja.

Dari analisis *overlapping*, pembaca dan penonton dapat melihat oposisi secara penuh teks antara tidak kuat versus kuat menjadi lucu karena Hamada yang merasa dirinya baik-baik saja setelah mengalami kecelakaan. Namun, oposisi baik-baik saja versus tidak baik-baik saja menjadi lucu karena Hamada merasa dirinya baik-baik saja walau tertabrak mobil, kepalanya terpukul papan bisbol dan kecelakaan sepeda yang ia alami.

Jika merujuk pada analisis NBF. Naskah di atas termasuk ke mode BF, karena tidak menunjukkan pelanggaran prinsip kerjasama antara Hamada dan Matsumoto. Kondisi yang sedang Hamada alami tidak menunjukkan keadaan yang baik-baik saja namun Hamada bersikeras bahwa ia baik-baik saja. Sementara komunikasi berjalan dengan baik dan menunjukkan BF. Dialog ini tidak menunjukkan pelanggaran prinsip kerjasama ini, menghasilkan humor bagi pembaca dan penonton.

Jadi, berdasarkan analisis SSTH, naskah dianggap lucu melalui *overlapping*, dengan Hamada yang mengalami kecelakaan bertubi-tubi. Tetapi Hamada masih menganggap dirinya baik-baik saja. Sehingga oposisi pada naskah menjadi: kuat versus tidak kuat; baik-baik saja versus tidak baik-baik saja. Selain itu, naskah merujuk pada analisis BF yang tidak menunjukkan pelanggaran kerjasama secara *overlapping* total.

## SIMPULAN

Dari analisis, terdapat tiga belas naskah humor menurut kompetensi humor peneliti. Berdasarkan naskah leksikal, ditemukan Sembilan data yang menggunakan objek manusia dan empat data yang menggunakan objek hewan dan benda elektronik. Berdasarkan analisis

Andi Abdul Khaliq Syukur, Nurlela, Putri Kusuma Sari

overlapping, terdapat tiga data yang menggunakan overlapping parsial dan 8 data yang menggunakan overlapping total. Secara keseluruhan data, oposisi yang digunakan adalah oposisi normal dan abnormal, oposisi mungkin dan tidak mungkin, dan oposisi aktual dan nonaktual. Lalu, berdasarkan analisis NBF, cenderung menggunakan NBF karena terdapat pelanggaran prinsip Kerjasama.

## REFERENSI

- Aisyah, Z. I. (2018). Bahasa Humor Dalam Tuturan Ketut Yoga Yudistira Pengisi Suara Channel Youtube Kok Bisa. *Bapala*, 5(2), 1-11.
- Amin, M., & Rasmuin, R. (2019). Dinamika kurikulum madrasah berbasis pesantren pada abad ke-20: Analisis historis implementasi kurikulum madrasah. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1-16.
- Apsari, D. T. N. (2020, October). Analisis wacana humor pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4, No. 1).
- Islamiyah, D., & Mujianto, G. (2022). ANALISIS GILIR BICARA DALAM TUTURAN LISAN PADA PEMBELAJARAN TEKS EDITORIAL DI SMK MUHAMMADIYAH 2 GENTENG. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(2), 146-161.
- Kasman, C., & Supratman, L. P. (2019). Gaya Komunikasi Arif Muhammad Dalam Serial Youtube "Keluarga Beti". *eProceedings of Management*, 6(2).
- Khoiri, H. (2012). Penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental ditinjau dari kelas sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1).
- Maghfiroh, N. (2018). *Teknik humor dakwah KH. Imam Chambali dalam teori humor Goldstein dan McGhee di program padhange ati JTV* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Masniari, P. (2018). *Analisis Aktualisasi Diri Tokoh Tokunaga Dalam Proses Pencapaiannya Menjadi Seorang Manzaishi Dalam Serial Drama Hibana: Sparks* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Pane, H. P. (2019). *Humor Dalam Dakwah: analisis isi video komedi pada akun@ Nunuzoo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Pauziah, D. I., Adham, M. J. I., & Setiawan, H. (2022). ASPEK PRAGMATIK DALAM WACANA HUMOR STAND UP COMEDY INDONESIA SEASON 7 DI KOMPAS TV. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(2), 201-212.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.

Andi Abdul Khaliq Syukur, Nurlela, Putri Kusuma Sari

Setiyanto, E. (2018). Humor dalam rambu lalu lintas. *Widyaparwa*, 46(2), 99-111.

Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. BuatBuku.com.

Suaib, E., Rafli, Z., & Muliastuti, L. (2019). Tipe dan fungsi humor dalam acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 123-126.

Suhardi, U. (2018). Etika Komunikasi dalam Veda (Tinjauan Fenomenologi pada Era Globalisasi). *Jurnal Pasupati*, 5(1), 61-103.